



Pesan Kemanusiaan Dalam Medium Sinema: Film Hollywood Sebagai Media Penyebaran Nilai-nilai Hak Asasi Manusia Universal

Eqqi Syahputra, Mohamad Rosyidin, Marten Hanura

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip.undip.ac.id

ABSTRACT

Hollywood has become the mainstream of globalization and the standard for cinema in various parts of the world. Not infrequently, Hollywood films can also convey messages about human life problems, including in terms of human rights. On the basis of fighting for and spreading human rights values, many films in the Hollywood film industry have started to act as a medium to spread human rights values into their film productions. Thus, this paper aims to answer and further examine how the roles of Hollywood films they give to the delivery of messages of universal human rights values. The scope of this research will focus on the value of human rights, films in the politics of international relations, as well as Hollywood films that have story content that adheres to human rights values and messages. The author will collect data using the literature study method with data sources referring to films, journals, books, websites, and international news. The data analysis technique will use Discourse Analysis because of its suitability with the theory, in this case post-structuralism, and to reveal every message in each film sample. This research allegation shows that some filmmakers, through their films which are thick with language and representation, can become media to disseminate values and understandings about human rights that they want to spread, and have a direct impact on the wider community.

Keywords: *Human Rights, Film, Hollywood, Post-Structuralism.*

PENDAHULUAN

Perlindungan HAM telah menjadi cita-cita awal founding fathers negara AS, sekaligus menjadi refleksi dari pemikiran yang memimpikan agar kelak AS menjadi pedoman penegakan HAM bagi negara-negara lain di seluruh dunia. Terbukti dengan adanya *Declaration of Independence of United States*, yang mana tercantum dalam deklarasi

kemerdekaan AS, sehingga jelas menempatkan AS sebagai saviour bagi eksistensi HAM, ditambah dengan adanya jaminan perlindungan HAM dalam konstitusinya. Berangkat dari peran AS dalam menegakkan HAM dan menjadi cita-cita penghormatan dan perlindungan nilai-nilai HAM, Industri perfilman AS, yaitu *Hollywood*, juga mulai menjadikan film-film mereka sebagai media *soft-diplomacy*.

Pemerintah AS tidak memiliki legitimasi terhadap pihak swasta, termasuk industri film. Namun, nilai-nilai HAM yang ditegakkan oleh AS telah banyak mempengaruhi banyak pola pikir dan perilaku masyarakat disana. Pengaruh nyatanya juga digunakan para sineas di AS, sehingga cita-cita AS dalam penghormatan nilai HAM juga diwujudkan oleh masyarakatnya dalam berbagai bentuk, yang mana dalam hal ini adalah sineas dan film yang memiliki banyak ide dan pergerakan atas HAM. Hal ini dibuktikan dengan adanya sebuah amandemen kontrak di industri perfilman *Hollywood* yang bernama *Rider Inclusion*. Amandemen ini memiliki ketentuan bahwa di setiap proyek film yang dibuat oleh industri film *Hollywood*, harus memiliki tingkat keragaman yang mencerminkan demografi nyata tertentu di antara para pemain, kru film, serta esensi cerita di dalam film (Dwyer, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna mengenai penyebaran nilai-nilai HAM dari media film, khususnya film industri *Hollywood*, serta memaparkan beberapa film yang mengandung dan berdampak pada nilai HAM di dunia, sehingga digunakan teori post-strukturalisme sebagai kerangka analisis utama dalam mengungkap makna keadilan HAM yang disampaikan dalam sampel film di penelitian ini. Kaum postrukturalis memiliki keyakinan bahwa science sangat berkaitan erat dengan kekuatan atau power. Namun power yang dimaksudkan disini bukan semata-mata hanya merupakan tindakan yang represif, tetapi power yang dimaksudkan juga power yang produktif oleh karena penguasaan batas dan kendala (Campbell, 2007: 203-228).

Membahas isu film dalam hubungan internasional, digunakan teori post-strukturalisme dalam bahasan khusus interpretasi dan bahasa. Dalam post-strukturalis, konstelasi dari ilmu pengetahuan dan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan tersebut bergantung pada budaya dan bahasa yang menjadi alat untuk melakukan penyebaran ilmu pengetahuan tersebut (Braidotti, 2014: 55-61). Postrukturalisme juga memiliki agenda berupa usaha untuk melakukan dekonstruksi terhadap ilmu pengetahuan dengan menggunakan budaya dan bahasa sebagai alat utama dalam melakukan konstruksi suatu ilmu pengetahuan. Kaum postrukturalis beranggapan bahwa ilmu pengetahuan merupakan suatu hasil dari proses konstruksi yang terjadi karena eksistensi dari proses negasi asumsi dasar, pola pemikiran logis, dan penggunaan budaya dan bahasa untuk menyatakan ilmu pengetahuan (Choat, 2010: 12-19).

Tema utama dalam postrukturalisme adalah bahasa dan budaya. Bahasa adalah yang membentuk ilmu pengetahuan yang pada akhirnya masuk secara dipaksakan ke dalam masyarakat. Demikianlah hal ini yang kemudian disebut dengan discourse (Ashley, 1996: 240-253). Bahasa merupakan unsur intrinsik yang memegang peranan penting dalam

bertindak dan memberikan makna dalam suatu realitas sosial (Jackson dan Sorensen, 2013: 406-417). Perluasan studi ke dalam bahasa menunjukkan bahwa poststrukturalisme melibatkan aspek yang berbeda dalam studi hubungan internasional. Hal ini membantu untuk memahami bagaimana kekuasaan bekerja secara eksplisit melalui media bahasa yang kemudian diciptakan melalui wacana. Wacana tidak bisa dihindari dengan keterlibatan interpretasi. Konsep interpretasi ini relevan untuk memahami politik internasional modern. Interpretasi akan berguna sebagai alat analisis dalam hubungan internasional untuk menafsirkan makna di balik wacana tersebut (Doty, 1993, 297-320). Dalam penelitian ini, makna bahasa dan representasi tersebut berisi nilai-nilai sosial, konstruksi sosial, budaya, dan nilai HAM.

Penelitian ini berlandaskan pada argumen bahwa evolusi bahasa dalam film di dominasi oleh wacana barat yang sering menyampaikan pesan historis, politik, sosial dan budaya dari masyarakat barat sesuai dengan kultur mereka, sehingga hegemoni Hollywood yang memberikan ruang bagi film berkonteks nilai HAM menjadikan industri mereka berpengaruh dan memiliki efek yang signifikan terhadap nilai HAM di berbagai belahan dunia.

PEMBAHASAN

Penulis melihat pandangan para penstudi post-strukturalisme mengenai kekuasaan representatif yang membentuk konstruksi pola pikir, dimana dalam studi kasus ini, penulis dapat nyatakan bahwa kekuasaan representatif disini dipegang oleh para sineas sebagai aktor utama yang dapat membentuk makna melalui konstruksi bahasa, serta dapat menentukan estetika, teknis, serta arah film. Representasi dan bahasa dalam medium film dalam penelitian ini menjadi sangat dominan dan mempengaruhi makna suatu pemahaman. Konsep representasi di balik bahasa film-film ini mengandung pesan-pesan tertentu, terutama isu sosial mengenai hak asasi manusia. Konstruksi yang dibuat oleh sineas tentunya akan mengarah kepada bagaimana sineas membentuk makna tertentu, dalam hal ini ialah hak asasi manusia.

Dalam film *Black Panther*, film ini sangat merepresentasikan isu rasial. “Meski merupakan salah satu negara termiskin di dunia, wakanda tak terlibat dalam perdagangan internasional atau menerima bantuan”. Narasi tersebut menunjukkan makna bahwa negara-negara di benua Afrika masih dipandang terbelakang dalam segi ekonomi dalam lingkup internasional. Karakter bernama Agent CIA Everett Ross, juga beberapa kali mensatirkan bahwa wakanda atau representasi Afrika ini dikatakan sebagai negara dunia ketiga. Negara dunia ketiga sendiri adalah salah satu kondisi klasifikasi pasca PD 2. Terdapat tiga kelas negara yakni negara dunia pertama mewakili Blok Kapitalis Barat yang berada di level puncak dalam perekonomiannya, negara dunia kedua menyimbolkan Blok Komunis Timur yang berada di level menengah, dan negara dunia ketiga merupakan kelompok netral / non-blok yang berada di level bawah. Miskin dan masih berkembang membutuhkan adanya pembangunan dan perlu dimodernisasi, begitulah yang dipikirkan para petinggi dunia

pertama dan dunia kedua untuk memperebutkan pengaruhnya di negara dunia ketiga. Dengan kata lain yang menjadi pengetahuan publik tentang dunia ketiga adalah entitas geopolitik warisan kolonialisme dan tersubordinatkan dalam sistem kapitalisme dunia dengan kondisi negaranya yang masih miskin dan ekonominya masih berkembang (Berger, 2004: 9-39).

Dalam adegan pamungkas, T'Challa bersama rekan-rekannya mengunjungi kantor pusat United Nations di Vienna, Austria, untuk mempromosikan kedamaian dan menawarkan bantuan terhadap dunia, salah satu diplomat masih meremehkan Afrika dengan berkata, "Apa yang bisa ditawarkan negara petani seperti kalian bagi seluruh dunia?". Makna dibalik dialog tersebut menunjukkan bahwa di mata banyak negara, Afrika masih diremehkan dengan label sebagai negara agrikultur yang tak bisa berperan penting dan signifikan dalam politik internasional. Hal ini senada dengan pendapat pakar Ilmu Hubungan Internasional, Prof. Kevin C. Dunn, bahwa Afrika tidak pernah dalam posisi marginal. Hal ini disebabkan karena unsur Afrika dalam hubungan internasional atau suara Afrika memang sering diabaikan. Selain itu, kebijakan luar negeri di negara-negara Afrika banyak melibatkan kepentingan mantan penguasa kolonial atau kekuatan besar yang masih erat berkepentingan di tanah Afrika, sehingga kebijakan-kebijakan tersebut dipandang reaktif dan tujuannya hanya untuk mendorong faktor eksternal, bukan internal di Afrika. Struktur politik dan ekonomi hegemoni barat membuat disposisi Afrika yang berkaitan dengan sejarah, budaya, dan masyarakatnya sering 'tidak terlihat' (Bischoff, 2020: 250-265).

Pada adegan lain, Karakter Erik Killmonger mengutarakan kisah kolonialisme dan penjarahan yang terjadi di Afrika. Ia memprotes ahli situs budaya dari Inggris bahwa semua benda-benda sejarah asal Afrika yang ada di museum tersebut dirampas oleh para tentara-tentara barat saat menjajah Afrika. "Kau pikir dari mana leluhurmumu mendapatkannya (benda sejarah)? atau mereka merampasnya? Kau pikir mereka membayarnya?". Penulis menyimpulkan makna adegan dan dialog dari Erik Killmonger ialah sebuah bentuk protes terhadap negara-negara barat yang seringkali merasa superior. Padahal, jika menelisik kebelakang, superioritas dan kekayaan mereka didapatkan dari hasil kolonialisasi terhadap negara dunia ketiga. Kebijakan kolonial yang eksploitatif dari bangsa Eropa di Afrika memang banyak meninggalkan sejumlah kerugian. Eksploitasi ini menyebabkan penipisan sumber daya, eksploitasi tenaga kerja, perpajakan yang tidak adil, kurangnya industrialisasi, larangan perdagangan antar-Afrika, dan pengenalan model tanaman satu jenis. Selain itu, masyarakat juga mengalami perampasan tanah dan transfer kekayaan mineral dari Afrika ke Eropa. Konflik ini di satu sisi merupakan warisan Inggris, yang melakukan kontrol lewat implementasi kebijakan pemerintahan tidak langsung *indirect rule* (Sasongko, 2016).

Dalam isu hak anak di film *Lion*, memperlihatkan Saroo yang terlantar dari stasiun ke stasiun, dan dari satu tempat ke tempat lain. Banyak anak terlantar, terutama di stasiun dengan hanya beralaskan kardus sebagai tempat tidur. Anak-anak ini juga menjadi incaran kejahatan untuk beberapa oknum tak bertanggung jawab untuk dieksploitasi tenaga maupun eksploitasi kejahatan lainnya. Adegan-adegan tersebut nampak menjadi kontemplasi

bagaimana tak terpenuhinya hak anak dapat menjadi target tindak kejahatan bagi oknum-oknum tertentu. Anak-anak yang dijadikan objek kejahatan maupun tindak ilegal lainnya menyebabkan anak-anak terlantar tersebut diincar untuk diculik, yang pada akhirnya akan terus meningkatkan angka tidak terpenuhinya hak anak di India. Menurut para pakar, praktek ini biasa terjadi di Delhi, Mumbai, Kolkata dan banyak kota besar di India (Mukherjee & Permadi, 2009).

Adean tempat penampungan anak yang nampak tak layak dengan anak-anak disana yang terkadang mendapat perlakuan buruk, serta juga dimasuki oleh oknum eksploitasi anak, menafsirkan dan menunjukkan bahwa badan negara yang seharusnya bertanggung jawab pada anak-anak tersebut juga malah kontradiksi dengan tujuannya dan malah melancarkan bagaimana anak-anak tersebut tak mendapatkan haknya sebagai anak dan manusia. Hal ini membuktikan bahwa peran pemerintah India dalam menanggulangi masalah anak terlantar masih belum signifikan. Hal ini dibuktikan dengan statement Kailash Satyarthi, ketua Bachpan Bachao Andolan atau Gerakan Selamatkan Masa Kanak-kanak, sebuah organisasi yang memperjuangkan hak asasi anak di India mengatakan, “India memiliki sejumlah hukum dan ketentuan konstitusional yang baik untuk melindungi hak dan martabat anak. Tapi kebanyakan hanya di atas kertas. Tidak diterapkan karena tidak ada kehendak politik yang kuat dan tidak ada gerakan masyarakat yang kuat.” (Mukherjee & Permadi, 2009).

Dalam isu anti diskriminasi LGBT di film *The Imitation Game*, Turing sempat bertunangan dengan rekan wanita sesama pemecah kode bernama Joan, namun itu tidak membuat orientasi seksualitasnya berubah normal. Kepada rekan lainnya, ia mengaku takut tak bahagia menikah dengan Joan, Temannya berkata “Wanita cenderung sensitif tentang ketidaksengajaan menikahi homo, mungkin tidak menyebarkan informasi ini yang terbaik bagimu, itu ilegal”. Dialog tersebut menafsirkan bahwa memiliki hubungan yang “normal” tidak bisa dilakukan oleh kaum LGBT. Hal ini dibuktikan dari salah satu kasus nyata di negara Indonesia, dimana sejumlah gay dan lesbian di Indonesia mengaku dipaksa menikah dengan lawan jenis, meskipun hal itu berlawanan dengan orientasi seksual mereka. Namun, mereka mengaku tidak pernah bahagia, karena kembali lagi, hal itu berlawanan dengan orientasi seksual mereka (Sitepu, 2017). Di Inggris, hal tersebut membuat para LGBT tidak terbuka tentang seksualitas mereka. Hasil dari Survei LGBT Nasional pemerintah Inggris menunjukkan bahwa orang-orang LGBT kurang puas dengan kehidupan mereka dibandingkan dengan populasi umum Inggris Raya (Taylor, tanpa tahun).

Pada adegan lain, temannya juga mengatkan, “Kau tahu apa yang mereka lakukan pada homoseksual? Kau takkan bisa bekerja lagi, takkan bisa mengajar”, namun ia tak bisa berbuat banyak lantaran saat itu homoseksual adalah tindakan ilegal, sehingga harus menutupi rahasia kepribadiannya, karena akan membahayakan karir Turing. Adegan dan penggalan dialog tersebut menafsirkan keadaan sosial di dunia nyata dimana kaum LGBT masih sering didiskriminasi dalam setiap sektor kehidupan, sehingga para kaum LGBT tidak mendapatkan haknya dalam akses sosial. Hal ini dibuktikan dengan pekerja LGBT sering menghadapi

diskriminasi, contohnya seperti di pasar tenaga kerja selama siklus kerja karena orientasi seksual mereka. Mereka tidak diberi akses ke pekerjaan, pelatihan dan promosi, serta akses ke jaminan sosial. Karena pekerja LGBT tidak terwakili dengan baik dalam struktur pemerintah, atau di organisasi pengusaha dan pekerja, kepentingan khusus mereka jarang menjadi subjek dialog sosial atau tercermin dalam kesepakatan bersama. Akibatnya ketika mereka menghadapi diskriminasi, pelecehan atau penindasan, tidak ada jalan untuk penyelesaian perselisihan di tempat kerja (Media Cpps, 2020). Survei yang dilakukan UNDP mengungkapkan bahwa meskipun responden non-LGBT memiliki sikap yang mendukung terhadap kelompok LGBT, mereka cenderung masih memiliki sikap yang kurang mendukung terhadap kelompok LGBT sebagai pekerja, pelajar, anggota keluarga dan masyarakat sosial (UNDP, 2019: 37).

Masih pada isu yang sama, film *Call Me by Your Name* yang menunjukkan romansa karakter Oliver dan Elio menyiratkan pada masyarakat bahwa sikap LGBT bisa tumbuh pada orang normal jika mereka memiliki ikatan yang kuat satu sama lain sesama jenis. Hal ini biasa disebut dengan Pansexual. Pansexual berbeda dengan Bisexual. Biseksualitas berakar pada sistem biner identitas gender. Di sisi lain, panseksualitas mencakup ketertarikan (baik seksual, romantis, fisik, dan atau spiritual) terhadap semua identitas dan ekspresi gender dan tidak berakar pada biner. Panseksualitas berarti ketertarikan pada orang-orang tanpa memandang jenis kelamin mereka (Thomas & Hsieh, 2020).

Pada akhir film ini, audiens disuguhkan dengan narasi dari karakter ayah Elio yang menggambarkan pemikiran menerima hubungan sesama jenis. “Caramu menjalani hidup itu urusanmu sendiri, hati dan tubuh kita hanya diberikan kepada kita sekali”. Terlihat jelas substansi dari dialog tersebut, bahwa ayah Elio memberikan nasehat pada Elio bahwa kita berhak untuk bertindak dengan hati dan tubuh kita sendiri. Secara langsung, ayah Elio mencerminkan bagaimana pemikiran liberal di AS yang kritis untuk menerima sikap LGBT. Hal ini dibuktikan bahwa di AS sendiri, 83% dari partai Demokrat dan partai independen yang condong ke Demokrat mengatakan homoseksualitas harus diterima oleh masyarakat dan 54% dari partai Republik mengatakan bahwa homoseksualitas juga harus diterima (Pew Research Center, 2017). Hal ini juga didukung dengan statement partai Libertarian sebagaimana dalam poin 1.4 Personal Relationships: “Orientasi seksual, preferensi, jenis kelamin, atau identitas gender seharusnya tidak berdampak pada perlakuan pemerintah terhadap individu. Pemerintah tidak memiliki kewenangan untuk menentukan, melisensikan, atau membatasi hubungan pribadi. Orang dewasa yang setuju harus bebas memilih praktik seksual dan hubungan pribadi mereka sendiri”, dan bagian 3.5 Rights and Discrimination: “Pemerintah tidak boleh menyangkal atau membatasi hak asasi seseorang berdasarkan jenis kelamin, kekayaan, etnis, kepercayaan, usia, asal kebangsaan, kebiasaan pribadi, preferensi politik atau orientasi seksual” (Libertarian, tanpa tahun).

Dalam hak perempuan di film *Lady Bird*, menampilkan Christine yang sering diremehkan oleh orang-orang di sekitarnya, bahkan dari ibunya sendiri. “Aku ingin sekolah

di tempat berbudaya, seperti New York” ujar Christine, “Lagi pula kau takkan diterima, dari perilakumu saja kau tak pantas dibiayai sekolah, Christine”, jawab ibunya. Ibunya meragukan Christine bahwa ia bisa masuk ke Universitas di New York yang diinginkannya, bukan karena alasan, ibunya meragukan Christine tak pantas untuk dibiayai lantaran sikapnya yang kurang baik, kurang dewasa, dan tidak mencerminkan sikap wanita pada umumnya. Adegan dan dialog tersebut menafsirkan bahwa pelabelan stereotype feminin seakan masih berlaku pada perempuan. Peluang bekerja/berpendidikan di luar terbatas sehingga perempuan tidak dapat mengaktualisasi diri. Hal ini sejalan lurus dengan pendapat Holtzman, dimana memang perempuan berkembang dan sudah mulai memasuki ranah publik dalam artian mulai banyak perempuan bekerja, namun perkembangan perempuan tidaklah mengubah peranannya yang lama yaitu peranan dalam lingkup rumah tangga dan peran reproduktif (Holtzman dalam Kosakoy, 2016: 4).

Sikap Christine digambarkan di banyak adegan. Mulai dari mengerjai mobil gurunya, membuang draft nilai dan berbohong tentang nilainya, berkata tidak senonoh saat seminar yang menyebabkan dirinya di-skors, ingin selalu diperhatikan, sampai melakukan hubungan intim dengan pacarnya yang berakhir dengan kekecewaan. Adegan-adegan tersebut menunjukkan bahwa stereotype perempuan tak selalu ideal, halus, dan anggun. Sikap-sikap kenakalan tersebut tak terhalang oleh batasan gender. *Lady Bird* merupakan cerita yang menghadirkan perempuan sebagai pihak yang aktif, menunjukkan bahwa tatapan maskulin terhadap wanita dianggap tidak penting dan tidak terlalu terekspos (Langga, 2020: 9).

Masih dalam isu hak perempuan, film *Little Women*, menampilkan adegan Bibi Jo March berkata padanya; “Tidak ada yang berhasil sendirian, apalagi wanita, kau harus menikahi pria kaya”. Dialog tersebut menunjukkan bahwa pada abad 19, adalah dunia laki-laki, dunia yang membatasi posisi perempuan hanya pada pekerjaan domestik sebagai hal normal, kesuksesan perempuan baru dipandang ketika menikah dengan lelaki kaya, mengurus anak dengan baik, dan memenuhi hak laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan sejarah di Amerika kolonial abad 19, laki-laki memang dianggap lebih unggul daripada perempuan dalam segala hal, bahkan dalam hal moralitas. Dalam dunia hierarki patriarkis yang ketat, laki-laki tidak hanya mengontrol kekayaan dan kekuasaan politik, tetapi juga bagaimana anak-anak mereka dibesarkan, masalah agama, dan semua masalah yang dianggap benar dan salah. Doktrin “ranah terpisah” yang berlaku saat itu menyatakan bahwa perempuan adalah ranah privasi, seperti hal keluarga dan moralitas, sedangkan ranah laki-laki adalah dunia publik yang memperjuangkan ekonomi, manuver politik, dan persaingan sosial (Warder, 2015).

Hubungan Jo dengan teman lelakinya bernama Laurie (diperankan oleh Timothee Chalamet) menunjukkan secara implisit bahwa posisi lelaki dan perempuan sama-sama berada dalam posisi yang egaliter. Hal ini ditunjukkan dalam banyak adegan seperti; bermain seni peran bersama, bermain di pantai bersama, bermain ski es bersama, makan bersama saat natal, dan kedua keluarga yang saling bersahabat dan membantu saat mengalami kesusahan.

Hal tersebut menggambarkan Laurie sebagai remaja lelaki kaya raya yang dengan bebas bergaul dengan para “Little Women” tanpa mengotak-kotakkan mereka berdasarkan gender maupun strata sosial. Laurie juga menyukai Jo yang apa adanya meski Jo menolaknya.

KESIMPULAN

Industri film di AS, yaitu Hollywood, juga banyak terpengaruh nilai-nilai dan cita-cita AS, khususnya dalam penghormatan HAM. Amandemen kontrak bernama Rider Inclusion menjadi bukti bahwa Hollywood serius dalam menegakkan nilai keberagaman. Pendekatan HI yang lebih kritis telah membuka ruang bagi analisis film dan produk budaya lainnya untuk menunjukkan dampaknya terhadap disiplin ilmu politik, khususnya dalam ranah hubungan internasional. Sebagai salah satu bentuk diplomasi budaya, AS menggunakan film sebagai media untuk memberikan pengaruh kepada masyarakat dunia untuk memiliki pandangan yang positif terhadap AS. Hal ini juga diyakini sebagai instrumen politik luar negeri AS, serta menjadi instrumen soft power AS. Kemampuan film untuk mempromosikan nilai perdamaian membuat AS memproduksi lebih banyak film yang menggambarkan perdamaian dan nilai kesatuan pada masyarakat dunia, dimana nantinya audiens akan lebih mengagumi nilai-nilai AS yang tercakup dalam film Hollywood. Adapun penelitian ini menggunakan beberapa sampel film sebagai bahan analisis film-film Hollywood yang berpengaruh terhadap nilai-nilai HAM di dunia internasional. Ada Lion yang mengangkat isu kejahatan dan pemenuhan hak anak di negara India. Ada Little Women dan Lady Bird yang mengangkat isu kesetaraan gender dan berusaha meruntuhkan stereotip gender. Ada Black Panther yang mengangkat isu diskriminasi rasial yang mengancam tidak tercapainya hak asasi manusia jutaan orang di seluruh dunia. Terakhir, ada Call Me by Your Name dan The Imitation Game yang menjadi salah dua penetrasi LGBT dalam dunia film.

REFERENSI

- Ashley, R. (1996). *The achievements of post-structuralism*, Dalam; Steve Smith, Ken Booth & Marysia Zalewski. *International Theory: Positivism and Beyond*, Cambridge University Press, hal. 240-253.
- Berger, Mark. (2004). After The Third World? History, Destiny, and The Fate of Third Worldism. *Third World Quarterly*. (25) 1, 9-39.
- Bischoff, Paul H. (2020). *African Foreign Policies Selecting Signifiers to Explain Agency*. New York: Routledge, hal. 250-265.
- Braidotti, R. (2014). *After Poststructuralism: Transitions and Transformations*. New York: Routledge, hal. 55-61.
- Campbell, D. (2007). *Poststructuralism*, Dalam; Tim Dunne, Milja Kurki & Steve Smith. *International Relations Theories*. Oxford University Press, hal. 203-228.
- Choat, S. (2010). *Marx Through Post-Structuralism: Lyotard, Derrida, Foucault, Deleuze*. London: A&C Black, hal. 12-19.
- Doty, Roxane L. (1993). Foreign Policy as Social Construction: A Post-Positivist Analysis of U.S Counterinsurgency Policy in the Philippines. *International Studies Quarterly*. (3) 37, 297-320.

- Dwyer, C. (2018). *What's an Inclusion Rider? Here's The Story Behind Frances McDormand's Closing Words*. <https://www.npr.org/sections/thetwo-way/2018/03/05/590867132/whats-an-inclusion-rider-here-s-the-story-behind-frances-mcdormand-s-closing-wor> (accessed May 31, 2020).
- Holtzman dalam Joane Priskila Kosakoy. (2016). Representasi Perempuan Star Wars VII: The Force Awakens. *Jurnal E-Komunikasi*. (4) 1, 4.
- Jackson, R dan Sorensen, G. (2013). *Pengantar Studi Hubungan Internasional: Teori dan Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 406-417.
- Jackson-Taylor, C. (Tanpa Tahun). *Small daily struggles make LGBT people feel like they have to hide*. <https://theconversation.com/small-daily-struggles-make-lgbt-people-feel-like-they-have-to-hide-99416> (accessed December 26, 2020).
- Kellner, D. (1995). *Media Culture; Cultural Studies, Identity and Politics between the Modern and the Postmodern*. New York: Routledge. hal. 279.
- Langga, Fathin H. (2020). Female Gaze Pada Film Lady Bird. *Journal of Art, Design, Education and Culture Studies*. (5)1, 9.
- Libertarian Party. (Tanpa Tahun). *Platform*. <https://www.lp.org/platform> (accessed December 21, 2020).
- Media Cpps. (2020). *PRIDE at work A study on discrimination at work on the basis of sexual orientation and gender identity in Indonesia*. <https://cpps.ugm.ac.id/publication/pride-at-work-a-study-on-discrimination-at-work-on-the-basis-of-sexual-orientation-and-gender-identity-in-indonesia/> (accessed December 26, 2020).
- Mukherjee, D & Permadi, R. (2009). *Biasa, Pelanggaran Hak Anak di India*. <https://www.dw.com/id/biasa-pelanggaran-hak-anak-di-india/a-4767267> (accessed December 21, 2020).
- Pew Research Center. (2017). *Homosexuality, gender and religion*. <https://www.pewresearch.org/politics/2017/10/05/5-homosexuality-gender-and-religion/> (accessed December 21, 2020).
- Saint Thomas, S & Hsieh, C. (2020). *What's the Difference Between Pansexuality and Bisexuality?*. <https://www.cosmopolitan.com/sex-love/a20776748/pansexual-vs-bisexual-differences/> (accessed December 21, 2020).
- Sasongko, A. (2016). *Ini Dampak Kebijakan Eksploitatif Bangsa Eropa di Afrika*. <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/16/01/05/o0hj76313-ini-dampak-kebijakan-eksploitatif-bangsa-eropa-di-afrika> (accessed December 26, 2020).
- Sitepu, M. (2017). *Saya tak pernah bahagia': kisah kaum LGBT yang dipaksa menikah*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39377119> (accessed December 26, 2020).
- UNDP. (2019). *Tolerance but not Inclusion: A national survey on experiences of discrimination and social attitudes towards LGBT people in Thailand*. Bangkok: UNDP. hal 37.
- Warder, Dr. G. (2015). *Women in Nineteenth-Century America*. <https://socialwelfare.library.vcu.edu/woman-suffrage/women-in-nineteenth-century-america-2/> (accessed December 26, 2020).
- Wike, R. (2013). *Hollywood and Brand America*. Tokyo Nancy Show. <https://tokyonancysnow.com/2013/02/24/hollywood-and-brand-america/> (accessed November 26, 2020).